

PELATIHAN METODE PEMBELAJARAN KREATIF DAN INOVATIF UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN

Juniriang Zendrato

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pelita Harapan
Email: juniriang.zendrato@uph.edu

ABSTRAK

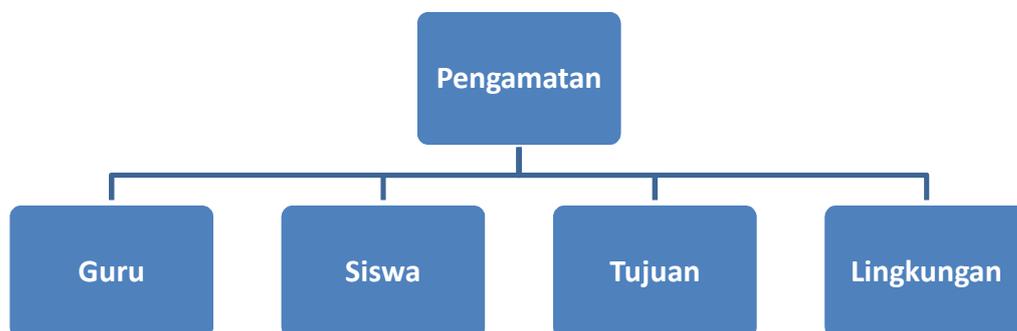
Penelitian ini berlatar belakang dari adanya kebutuhan para guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun rumusan masalahnya adalah perlunya peningkatan keterampilan guru di dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penyelenggaraan pelatihan guru. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yaitu melalui survei. Instrumen yang dipakai adalah angket yang diisi oleh 71 guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang. Hasil angket diolah dengan statistik sederhana dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran berkategori "sangat baik" menurut umpan balik dari para peserta untuk aspek keberhasilan program pelatihan (60%) dan kemampuan pembicara (70.14%). Para guru mendapat wawasan dalam menentukan sebuah metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif secara tepat sesuai kondisi murid di lapangan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata-kata kunci: metode pembelajaran, kreatif dan inovatif, tujuan pembelajaran

PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang dari adanya kebutuhan para guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana (2010) metode adalah perencanaan yang menyeluruh. Sedangkan menurut Siregar dan Nara (2010), metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dalam penelitian ini pengertian metode yang digunakan adalah cara yang direncanakan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, definisi metode pembelajaran adalah cara belajar yang direncanakan.

Pada saat guru merencanakan pembelajaran di kelas, guru perlu melakukan pengamatan terlebih dahulu. Ada empat hal penting yang perlu diamati guru yaitu guru itu sendiri, murid, tujuan pembelajaran, dan lingkungan belajar. Lihat gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Pengamatan guru

Pengamatan tersebut dimulai dari guru menyadari terlebih dahulu siapa dirinya, bagaimana karakteristik dan kepribadiannya serta pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, gaya belajar, minat dan bakat, serta bagaimana guru dibesarkan dalam budaya. Dengan menerima keberadaan dirinya seutuhnya baik kelebihan dan kekurangannya, guru akan mampu melihat dan menerima kondisi murid apa adanya, seperti karakter dan kepribadian, pengetahuan, keterampilan, serta kekuatan dan kelemahannya.



Gambar 2. Analisis pembelajar

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Palmer (2007) bahwa panggilan untuk mengajar pada diri guru berasal dari panggilan otentik dalam diri guru. Jadi guru mampu memahami muridnya karena ada keinginan dari dalam dirinya. Keinginan itulah yang harus disadari oleh guru dan dijadikan bekal atau modal dalam mengajar. Modal atas kesadaran dan kepekaan ini yang nantinya akan mempermudah guru di dalam membimbing para murid.

Setelah guru memahami dirinya dan karakteristik para muridnya, guru perlu memperhatikan secara seksama tujuan pembelajaran yang menjadi target pencapaian kelas tersebut. Mengapa tujuan pembelajaran menjadi sangat penting? Karena esensi dari pendidikan adalah dari ke mana dan akan ke mana. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui posisi awal atau titik berangkatnya. Pemahaman titik awal adalah kemampuan yang dimiliki guru dan murid, begitu juga dengan karakteristik kelas dan kepribadian guru. Kepribadian guru akan memberikan pengaruh pada taktik guru saat mengajar. Tujuan pembelajaran atau yang dikenal dengan tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan seperti SD, SM, atau Universitas, yang harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini diharapkan dicapai melalui kurikulum (Nasution, 1999). Dengan demikian, tujuan pembelajaran di dalam konteks pendidikan adalah poin “ke mana”. Guru dapat secara jelas melihat potensi yang dimilikinya dan target yang harus dicapainya bersama para murid-muridnya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu menyusun strategi pembelajaran. Menurut Dick dan Carey dalam Suparman (2005) strategi pembelajaran atau instruksional adalah bahan instruksional dan berbagai prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa. Adapun lima komponen strategi tersebut adalah kegiatan pra-instruksional, penyajian informasi, partisipasi mahasiswa, tes, dan tindak lanjut. Namun di dalam strategi instruksional sendiri terkandung empat pengertian yaitu urutan kegiatan, metode, media, dan waktu yang digunakan.

Untuk faktor lingkungan, guru perlu memperhatikan kondisi ruang kelas, suasana lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar. Wong (2009) menyatakan bahwa pengelolaan kelas meliputi segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur murid, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini berarti lingkungan dan fasilitas kelas juga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

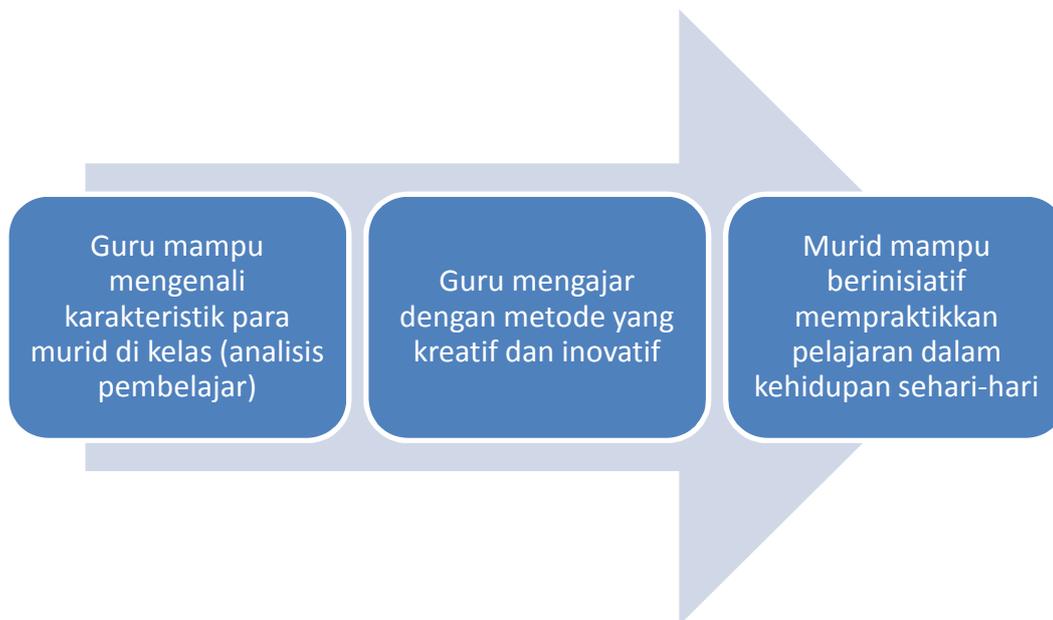
Menurut Echols dan Shadily dalam Tegeh (2016) yang dimaksud dengan inovasi adalah pembaharuan dan perubahan baru. Idenya adalah membuat semua rencana dapat diwujudkan. Dengan kata lain, bersifat inovatif di dalam kegiatan belajar mengajar artinya harus ada perubahan baru di dalam kegiatan di kelas. Perubahan tersebut terletak pada penerapan cara yang baru yang akhirnya akan membawa kemajuan dalam belajar. Untuk menemukan cara baru, guru perlu memiliki perspektif atau paradigma yang baru di dalam memandang sesuatu. Perubahan perspektif atau paradigma ini menuntut guru untuk berani keluar dari zona nyamannya selama ini.



Gambar 3. Dampak inovasi pada belajar

Kreatif menurut KBBI adalah kemampuan mencipta. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh guru sebagai pembelajar seumur hidup. Sejalan dengan Kode Etik Guru Indonesia pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa nilai-nilai operasional yang perlu dimiliki oleh guru Indonesia adalah nilai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kemampuan mencipta guru terkandung dalam kompetensi pedagogik guru. Kemampuan guru dapat berkembang ketika guru memiliki motivasi internal yang bersumber dari dirinya atau guru memiliki hati (Van Brummelen, 1998). Guru dapat membangun kemampuan tersebut dengan tekun belajar semua teori-teori pendidikan atau konten yang diajarkan atau yang mendukung pengajarannya. Setelah itu, guru mempraktikkan berbagai teori tersebut di dalam kelas dengan mempertimbangkan karakteristik para murid di kelas. Guru harus selalu melakukan evaluasi pembelajaran hari tersebut dan melakukan refleksi mengenai kekuatan dan berbagai hal yang masih harus ditingkatkan dalam mengajar kelas tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, guru diharapkan melakukan perbaikan di dalam perencanaan pelaksanaan pembelajarannya berikutnya. Dampak dari evaluasi dan refleksi guru pada pelaksanaan pembelajarannya termasuk pemilihan metode pembelajaran akan membimbing para murid untuk menyadari kegunaan belajar. Mereka secara otomatis akan mampu menyadari pentingnya pelajaran yang mereka terima dan terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk membuat lingkungan mereka menjadi lebih baik. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang bermakna. Dorongan dalam diri murid, untuk membuat lingkungan mereka menjadi lebih baik, bisa tumbuh dari dalam hati mereka (internal) atau karena dorongan eksternal seperti PR dari sekolah, ajakan orang tua, dan masih banyak lagi.

Berkaitan dengan penelitian ini, masalah yang diangkat adalah perlunya peningkatan keterampilan guru di dalam memilih metode pembelajaran yang tepat secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengapa keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran begitu penting? Karena dengan memilih artinya guru mampu mengenali karakteristik murid-muridnya sehingga mereka dapat memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu dengan bijaksana menentukan metode pembelajaran yang akan dipakai karena hal ini berhubungan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Van Brummelen (1998) bahwa murid adalah sebuah pribadi yang memiliki keyakinan, sifat, kemampuan, dan kapasitas sehingga pilihan guru terhadap metode pembelajaran akan memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan hidup murid secara holistik.



Gambar 4. Pembelajaran yang bermakna

Oleh karena itu, salah satu cara, untuk meningkatkan kepekaan guru terhadap pribadi para murid dan keterampilan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, adalah dengan mengadakan pelatihan guru. Harapannya, pelatihan ini dapat memperluas wawasan guru di dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu saja, metode pembelajaran yang dipilih juga kreatif dan inovatif sehingga metode tersebut akan mampu merangsang para murid untuk memiliki inisiatif untuk mempraktikkan berbagai hal yang telah dipelajari dalam rangka memperbaiki lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan memakai angket sebagai instrumennya. Angket tersebut diisi oleh 71 guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang yang menjadi peserta Pelatihan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif pada 5 Mei 2018. Pelatihan ini diadakan oleh Universitas Pelita Harapan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat. Pelatihan untuk sesi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif berlangsung selama 60 menit.

Angket yang dibagikan ini terdiri dari dua bagian yaitu pertanyaan tertutup (pilihan ganda) dan pertanyaan terbuka (isian jawaban). Angket tersebut terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama tentang program pelatihan, bagian kedua tentang kemampuan pembicara, dan bagian ketiga tentang fasilitas. Angket ini dibagikan dan langsung diisi oleh para peserta se usai pelatihan. Hasil angket diolah dengan statistik sederhana dan disajikan secara deskriptif kualitatif.

Di bawah ini merupakan ringkasan pertanyaan dalam angket.

Tabel 1. Pertanyaan angket

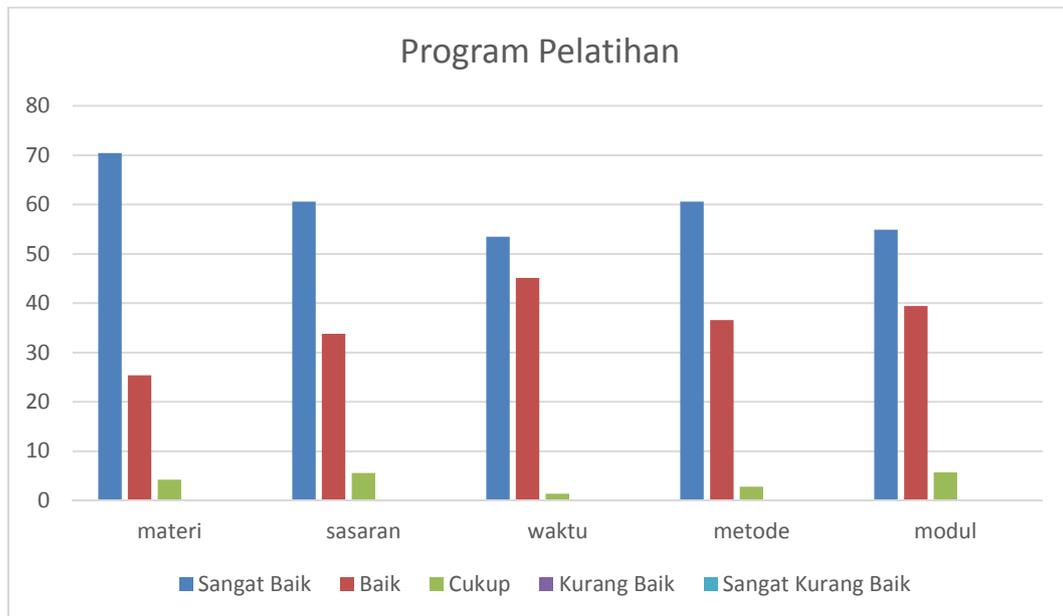
No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat Kurang Baik
A.	PROGRAM PELATIHAN					
1.	Bagaimana materi pelatihan?					
2.	Apakah program ini tepat sasaran?					
3.	Apakah penggunaan waktu efisien?					
4.	Bagaimana metode pelatihan yang digunakan?					
5.	Bagaimana modul yang diberikan?					
6.	Apa kegunaan isi pelatihan?					
B.	PEMBICARA					
1.	Apakah pembicara menguasai materi?					
2.	Apakah pembicara mengajak peserta berpartisipasi?					
3.	Bagaimana kemampuan pembicara dalam menyampaikan materi?					
4.	Bagaimana kemampuan pembicara dalam menjawab pertanyaan?					
5.	Bagaimana kemampuan pembicara dalam memotivasi peserta?					
6.	Apa komentar/saran terhadap pembicara?					
C.	FASILITAS					
1.	Bagaimana ruangan yang dipakai?					
2.	Bagaimana alat dan media pelatihan?					
3.	Bagaimana makanan dan minuman yang disediakan?					
4.	Bagaimana proses pembagian goodie bag dan sertifikat?					
5.	Bagaimana pelayanan staf dari pendaftaran sampai dengan pelaksanaan pelatihan?					
6.	Apa saran mengenai sarana?					

Berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat, bagian pertama dan bagian kedua dari angket adalah hal yang akan dibahas lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket yang diisi oleh 71 guru Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar se-Tangerang dalam pelatihan metode pembelajaran kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran ditunjukkan dan dibahas per bagian di bawah ini.

Bagian pertama adalah mengenai Program Pelatihan. Diagram di bawah ini merupakan ringkasan hasil angket tentang pelatihan yang diselenggarakan.



Gambar 5. Hasil angket tentang program pelatihan

Adapun komentar/saran tentang program pelatihan pada pertanyaan terbuka adalah:

1. menambah wawasan dalam memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran;
2. menjadi bekal mengajar dan mendidik anak TK dan SD;
3. berefleksi untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar dan membawa kemajuan bagi sekolah dan para murid.

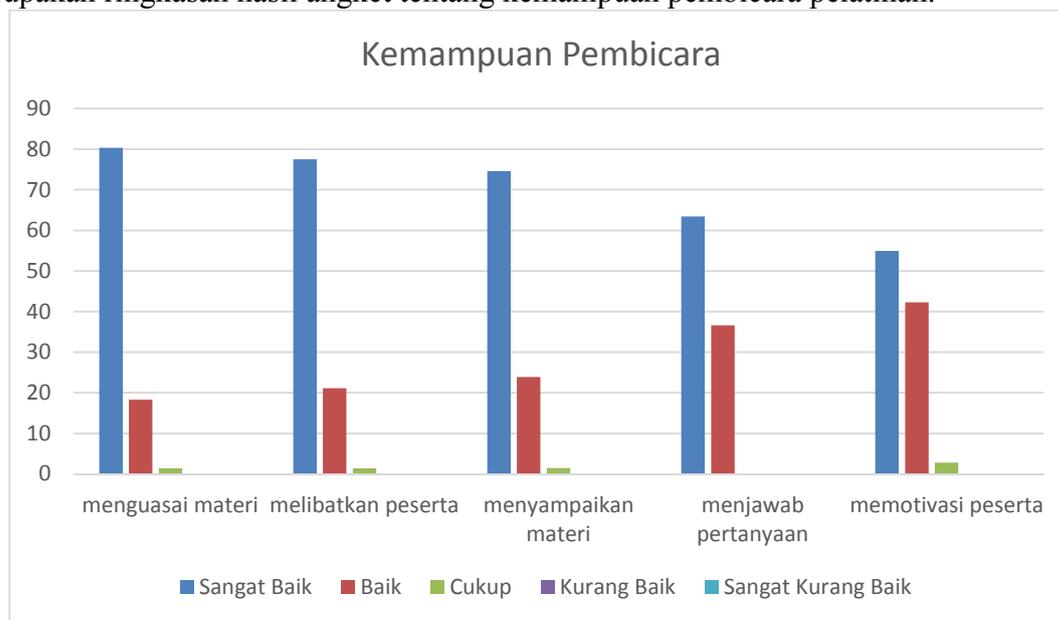
Pada gambar 5, kelompok batang pertama menunjukkan kategori materi pelatihan yang diberikan. 70,4% peserta berpendapat bahwa materi pelatihan masuk kategori “sangat baik”. Selain itu, 60,6% peserta mengatakan bahwa sasaran program pelatihan sudah dinilai “sangat tepat atau sangat baik.” Mengenai waktu yang disediakan oleh panitia, 53,5% peserta mengatakan bahwa waktu yang tersedia dipakai dengan “sangat efisien”. Sedangkan metode pelatihan yang dipakai menurut 60,6% peserta sudah “sangat baik”. Modul yang dibagikan kepada para peserta juga tergolong “sangat baik” menurut 54,9% peserta.

Rata-rata jawaban ‘sangat baik’ dari seluruh aspek program pelatihan adalah 60%. Jawaban 60% ‘sangat baik’ terhadap pelaksanaan pelatihan didukung dengan komentar positif dari para peserta yang menyatakan bahwa mereka mendapat manfaat dari pelatihan tersebut yaitu menambah wawasan dan bekal di dalam mengajar serta melatih refleksi untuk membawa kemajuan pada sekolah dan murid.

Kesimpulan untuk bagian pertama adalah bahwa program pelatihan yang diadakan oleh Universitas Pelita Harapan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam hal ini adalah para guru TK dan SD se-Tangerang dalam hal peningkatan keterampilan guru di dalam mengajar. Program ini dinilai tepat sasaran. Selain itu, materi yang diberikan juga

dapat merangsang para guru untuk mencoba berpikir kreatif dan inovatif di dalam menyiapkan seluruh pembelajarannya. Metode yang dipilih untuk menyampaikan materi kepada para guru juga dinilai tepat, sesuai dengan kondisi para guru. Dalam hal waktu, persentase yang diperoleh untuk kategori “sangat baik” paling rendah dari lima aspek lainnya karena peserta membutuhkan sesi lebih banyak lagi untuk topik ini. Para peserta menginginkan dapat mempraktikkan ide-ide yang mereka dapatkan selama pelatihan.

Bagian kedua adalah mengenai Kemampuan Pembicara. Diagram di bawah ini merupakan ringkasan hasil angket tentang kemampuan pembicara pelatihan.



Gambar 6. Hasil angket tentang kemampuan pembicara

Adapun komentar/saran tentang kemampuan pembicara pada pertanyaan terbuka adalah:

1. pembicara mampu melakukan pengajaran interaktif dan menghargai kemampuan peserta dengan memberikan *reward* dan
2. materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan untuk mengajar para murid di kelas.

Dari gambar 2 di atas dapat terlihat bahwa penguasaan materi pembicara tergolong “sangat baik” menurut 80.3% peserta. Sedangkan 77.5% peserta memberikan pendapat bahwa kemampuan pembicara dalam mengajak peserta berpartisipasi tergolong “sangat baik”. Kemampuan pembicara dalam menyampaikan materi juga termasuk “sangat baik” menurut 74.6% peserta. Selanjutnya, 63.4% peserta mengatakan bahwa kemampuan pembicara dalam menjawab pertanyaan tergolong “sangat baik”. 54.9% peserta menilai bahwa kemampuan pembicara dalam hal memotivasi peserta tergolong “sangat baik”.

Rata-rata jawaban pada bagian kemampuan pembicara untuk tingkat ‘sangat baik’ adalah sebesar 70.14%. Fakta ini didukung dengan komentar positif dari para peserta yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat diaplikasikan di kelas. Selain itu, peserta dapat berinteraksi dengan pembicara dan mendapat penghargaan berupa *reward*.

Kesimpulan dari bagian kedua adalah pembicara yang dipilih dapat merealisasikan tujuan dari program pelatihan yang diadakan yaitu mendorong para guru untuk mau berpikir kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembicara mampu memilih materi yang tepat sesuai kebutuhan para

peserta dan dapat menjawab semua pertanyaan dari beberapa peserta dengan jelas. Pembicara juga mampu menyampaikan materi dengan bahasa dan cara yang mudah dipahami, sekaligus mampu melibatkan peserta dalam diskusi. Kemampuan pembicara memotivasi peserta memiliki persentase yang paling rendah dari kategori “sangat baik” dari lima hal yang dibahas.

Dari dua bagian kesimpulan di atas, diketahui bahwa program pelatihan metode pembelajaran kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran tergolong “sangat baik” (60%). Hal ini juga didukung dengan kemampuan pembicara yang dipilih berkategori “sangat baik” (70.14%). Hal tersebut juga didukung oleh beberapa saran dari para peserta adalah program pelatihan semacam ini dapat dilakukan lagi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh penelitian ini adalah bahwa program pelatihan yang diadakan oleh Universitas Pelita Harapan dapat menjawab kebutuhan masyarakat yaitu para guru TK dan SD se-Tangerang dalam hal peningkatan keterampilan guru di dalam mengajar. Program ini dinilai tepat sasaran, materi dan modul yang diberikan sesuai kebutuhan, metode yang dipilih sesuai kondisi peserta, dan waktu yang disediakan dapat dipergunakan dengan sangat baik.

Selain itu, kemampuan pembicara dalam hal memilih dan menyampaikan materi, kemampuan menjawab pertanyaan, melibatkan peserta, dan memotivasi peserta juga berkategori “sangat baik” yaitu sebesar 70.14%. Secara keseluruhan program pelatihan ini dapat menambah wawasan para guru di dalam memilih metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, saran yang diberikan adalah pelatihan semacam ini dapat dilakukan lagi secara rutin sehingga keterampilan guru di dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran selalu terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Palmer, P J. 2007. *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life*. John Wiley & Sons. California: Jossey-Bass.
- Siregar, E., & Nara, H. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, H. D. 2010. *Metode dan teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suparman, A. 2005. *Desain instruksional*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional
- Tegeh, I. Made. 2016. *Implementasi model-model pembelajaran inovatif untuk pendidikan*. Jurnal Seminar Nasional Vokasi & Teknologi. 2(1), 225-234.
- Van Brummelen, H. 1998. *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wong, H., & Wong, R. (2009). *The first days of school: Menjadi guru efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.